

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa ini terbagi menjadi tiga yaitu masa dewasa awal dimulai dari usia 18-40 tahun, masa dewasa madya di usia 40-60 tahun dan yang terakhir yaitu masa dewasa lanjut (usia lanjut) pada usia 60 tahun sampai kematian. Secara hukum dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa dengan kisaran usia 18-25 tahun, dimana pada masa ini individu melakukan pencarian, penemuan dan penyesuaian diri terhadap siklus hidup yang baru (Putri, 2018).

Sebagai individu yang sudah dianggap dewasa, peran dan tanggungjawab pastinya akan bertambah yang dimana individu dewasa awal mulai melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua baik secara finansial, sosial maupun psikologis dan akan berusaha lebih keras untuk menjadi orang yang mandiri serta mengusahakan dengan maksimal untuk tidak bergantung dengan individu lain. Pada masa dewasa ini juga terdapat tugas perkembangan yang harus diemban yaitu bekerja, memilih dan mencari pasangan, belajar hidup bersama pasangan, mulai membina keluarga, membesarkan dan mengasuh anak, bertanggung jawab sebagai warga negara dan hidup berkelompok dengan masyarakat (E. B. Hurlock, 2017). Dalam menjalani kehidupan dewasa awal setiap individu diharuskan untuk menyelesaikan tugas perkembangan berupa kemandirian emosional, keterampilan sosial, pencarian identitas dan hubungan interpersonal agar tidak mengalami permasalahan yang berat dalam hidupnya dan merasa bahagia dalam menjalani

masa perkembangan selanjutnya. Adapun faktor-faktor yang membantu dalam keberhasilan tugas perkembangan antara lain yaitu tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan, kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, motivasi, kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang tinggi dan kreativitas. Dalam masa dewasa juga terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat dalam perkembangan, diantaranya yaitu tingkat perkembangan yang mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan yang buruk, cacat tubuh dan tingkat kecerdasan yang rendah (Hurlock, 2002). Tugas-tugas perkembangan diusia dewasa perlu dilanjutkan untuk menciptakan individu yang matang, meskipun dalam perjalanannya menemui hambatan-hambatan perkembangan. Ketika individu yang masa dewasa awalnya mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan maka dirinya akan merasakan ketidakbahagiaan dan merusak perkembangan yang akan dijalani berikutnya (Putri, 2018).

Keluarga memiliki peran sentral dalam mendukung tahapan perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak (Hanifah & Farida, 2023). Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga menyediakan pondasi bagi pertumbuhan fisik, emosional, sosial dan kognitif anak. Peran penting keluarga dalam mendukung perkembangan anak seperti menyediakan kebutuhan dasar, kasih sayang dan dukungan emosional, pembentukan nilai dan karakter, stimulasi

pendidikan dan kognitif, pola asuh yang positif dan dukungan pendidikan formal (Saleha, 2022; Sukma et al., 2021; Suprayitno et al., 2021). Namun ketika keluarga tidak memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai, tentu saja hal ini dapat menghambat berbagai aspek dalam tahapan perkembangan anak. Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan anak seperti kurangnya perhatian orang tua, ketiadaan peran ayah/ibu, lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan pola asuh yang tidak tepat (Shifa & Suherman, 2024).

Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena dalam sebuah keluarga tidak menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, sehingga tanggung jawab yang diemban tidak terlaksana sebagaimana mestinya yang kemudian menyebabkan permasalahan atau konflik internal (Jafar et al., 2023). Permasalahan atau konflik internal yang tidak kunjung mereda dapat berujung pada keputusan perceraian diantara orang tua. Perceraian yang terjadi memberikan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kesedihan yang dirasakan oleh semua pihak termasuk kedua pasangan, anak-anak dan kedua keluarga besar dari pasangan tersebut (Hasanah, 2019). Perceraian juga menimbulkan stress, tekanan psikologis serta perubahan fisik dan mental pada semua anggota keluarga, bagi anak, perceraian merupakan guncangan yang menggoreskan luka batin yang mendalam (Purwanto & Hendriyani, 2021). Amato (2000) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perceraian orang tua seringkali menjadi penyebab stress psikologis, menurunkan kesejahteraan emosional dan mempengaruhi kemampuan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

Berdasarkan laporan statistik Indonesia selama 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, angka tersebut turun sekitar 10% dari tahun 2022 dimana sebelumnya terjadi peningkatan kasus perceraian yang melonjak di tahun 2021 hingga 2022 (Annur, n.d.). Perceraian orang tua memberikan dampak adaptif dan negatif bagi anak. Perceraian dianggap memberikan dampak adaptif karena menjadi satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi keretakan rumah tangga antara kedua orang tua (Ajrina, 2021) selain itu perceraian juga membuat anak lebih mandiri serta mampu mempelajari lebih dalam terkait bagaimana cara membangun hubungan interpersonal dengan individu lain (Umar et al., 2020). Sedangkan dampak negatif dari perceraian itu sendiri berupa trauma yang besar karena anak merasakan perasaan sakit hati, tekanan emosional serta celaan sosial dari sebelum dan sesudah perceraian (Hurlock, 2002). Purwanto & Hendriyani (2021) menjelaskan bahwa dampak dari perceraian berupa luka batin dan pengalaman traumatis bagi anak sekaligus menjadi hal yang menakutkan, sehingga peristiwa perceraian orang tua tidak mudah untuk dilewati begitu saja. Luka batin dan pengalaman traumatis pada anak dengan orang tua bercerai berupa perubahan emosi dan perilaku setelah perceraian, anak merasa dirinya kehilangan sosok orang tua, kesedihan yang berkepanjangan, kesepian, perubahan perilaku bahkan hilangnya sosok yang menjadi panutan untuk memilih pasangan di masa depan (Anjani et al., 2024). Selain itu, anak juga menjadi mudah meluapkan emosi amarahnya, frustrasi dan ingin melampiaskan dengan hal yang tidak sesuai dengan norma sosial seperti memberontak, melawan ataupun membangkang (Hasanah, 2019). Perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada psikologis anak, tetapi

juga pada perilaku sosial, fisik, ekonomi serta pendidikan (Ajrina, 202; Suprihatin, 2019).

Hasil temuan di lapangan sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek pada wawancara awal menjelaskan bahwa dirinya merasa mengalami perubahan yang sangat besar dalam hidup setelah perceraian orang tua terutama pada ekonomi dan pendidikan. Subjek harus mencari pekerjaan untuk mencukupi biaya pendidikannya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan dampak yang terbawa hingga usia dewasa. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada kondisi psikologis saja, namun juga berdampak pada beberapa aspek kehidupan anak seperti kondisi perekonomian yang terganggu karena adanya penurunan pendapatan keluarga secara keseluruhan (Setiawan et al., 2024). Adapun dampak yang dirasakan anak pada pendidikannya seperti penurunan prestasi akademik, gangguan emosional yang mempengaruhi proses belajar, mempengaruhi motivasi untuk bercita-cita bahkan memiliki risiko tinggi untuk putus sekolah (Amato, 2000; Kinkie & Subroto, 2025). Dampak dari perceraian dapat terbawa hingga anak mencapai usia dewasa, dimana luka emosional yang dialami mempengaruhi tingkat kepercayaan, kemampuan untuk berkomitmen dan kepuasan dalam membangun hubungan dengan orang lain (Ainina & Wulandari, 2023; Hasanah, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu subjek yang menjelaskan bahwa dirinya sulit untuk memulai hubungan dengan lawan jenis, memiliki sedikit teman, lebih suka menyendiri karena merasa berasal dari keluarga yang tidak utuh. Hal tersebut menjadi masalah signifikan karena salah satu tugas

perkembangan pada masa dewasa awal adalah memenuhi harapan sosial yang berkaitan dengan hubungan interpersonal (Wulandari & Khoirunnisa, 2023).

Individu yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai perlu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi luka batin serta dampak yang dialami karena perceraian orang tua. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pemaafan (*forgiveness*), yang memungkinkan individu untuk melepaskan emosi negatif pengalaman masa lalu dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat (Nashori, 2011). *Forgiveness* merupakan sikap dalam memberikan maaf kepada seseorang yang telah menyakiti tanpa adanya syarat maupun imbalan dengan cara mengubah emosi negatif menjadi positif sehingga hubungan dengan orang yang telah menyakiti tetap terjaga (McCullough et al., 2006). Sedangkan Thompson (2005) memberikan pandangan lain terhadap *forgiveness* yaitu sebagai suatu proses pengubahan cara pandang terhadap suatu kesalahan yang telah terjadi, sehingga hubungan individu dengan pelaku, kesalahan dan dampak yang telah ditimbulkan berubah dari hubungan negatif menjadi netral atau positif.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Khoirunnisa, 2023) yang membahas tentang *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai, menjelaskan bahwa individu yang telah berhasil melakukan *forgiveness* memiliki perubahan positif dalam hidupnya dan hubungan dengan orang tuanya kembali seperti sedia kala sedangkan individu yang belum berhasil dirinya masih diliputi oleh rasa benci, kecewa, marah dan sakit hati. Berdasarkan temuan di lapangan dua subjek yang telah peneliti wawancara menyebutkan bahwa

dirinya belum mampu memaafkan sepenuhnya sehingga memilih untuk menghindari bertemu dan mengobrol dengan orang tuanya. Artinya kedua subjek belum memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain (*forgiveness for others*) (Thompson et al., 2005) sehingga individu memilih untuk menghindar dari orang tua. Selain itu subjek lain menjelaskan bahwa dirinya masih sering merasa bahwa perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya justru membuat dirinya merasa tidak semangat melanjutkan pendidikan karena berkurangnya dukungan dari ayah yang sudah memiliki fokus pada hal lain dan subjek merasa enggan untuk dibiayai oleh calon suami bunda karena merasa bahwa calon suami bunda merupakan orang lain bukan keluarganya. Selain itu setelah perceraian tersebut subjek merasa bahwa ibunya sangat membatasi kegiatan dan pergaulan subjek, sehingga dirinya merasa tidak dapat merasakan pengalaman sebagai mahasiswa yang kemudian subjek memilih untuk menyewa kos dengan tujuan agar ibu tidak ikut campur urusan pribadinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Thompson et al., 2005) mengenai aspek *forgiveness of situation* yang dimana subjek merasa situasi perceraian yang dihadapi memberikan emosi negatif pada dirinya sehingga memunculkan perasaan marah, benci dan frustrasi terhadap peristiwa perceraian. Ramadhani D & Rifayanti (2022) menjelaskan bahwa adanya anggapan bahwa perceraian bukanlah solusi yang tepat untuk menghadapi keretakan rumah tangga. Salah satu subjek juga menyampaikan bahwa dirinya merasa bersalah atas perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya, karena telah menyarankan untuk bercerai disebabkan ayah berselingkuh. Subjek menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian yang terjadi dan belum mampu melakukan *forgiveness of self* dan sering teringat atas saran yang

telah diberikan. Subjek lain juga menyampaikan bahwa setelah perceraian orang tua, dirinya merasa berbeda dengan teman sebaya karena tidak memiliki keluarga yang utuh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kinkie & Subroto, (2025) menjelaskan bahwa perceraian menyebabkan anak merasakan dampak psikologis sehingga memunculkan perasaan untuk menyalahkan diri sendiri atas alasan perceraian orang tua.

Pemberian *forgiveness* kepada orang yang telah menyakiti ataupun kepada yang melakukan kesalahan bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, terlebih orang yang menyakiti adalah orang-orang terdekat yang mana seharusnya menjadi orang yang memberikan kasih sayang dan perlindungan. Selain itu pada prosesnya, *forgiveness* memiliki tahapan yang berjalan dan memerlukan waktu yang tidak sebentar, terdapat empat tahapan *forgiveness* diantaranya yaitu *uncovering*, *decision*, *work* dan *outcome or deeping* (Safitri, 2017). Sakti dalam Safitri (2017) menjelaskan bahwa setiap proses *forgiveness* tidak selalu berjalan secara linier. Proses *forgiveness* dapat bersifat dinamis dan melibatkan maju mundurnya diantara keempat tahapan tersebut. Beberapa individu memungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya jika dirinya menghadapi hambatan emosional atau ketika membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses setiap emosi yang dirasakan. Berdasarkan ketiga subjek yang telah diwawancarai oleh peneliti, ketiganya telah melewati tahap pertama kesadaran (*uncovering phase*), tahap kedua keputusan (*decision phase*) dan tahap ketiga tindakan (*work phase*). Ketiga subjek tidak menyelesaikan tahap empat, subjek hanya melakukan hingga tahap tiga yaitu tahap tindakan dan diwaktu tertentu subjek kembali mengulang tahap keputusan karena

setiap individu memiliki hambatan tersendiri dalam proses *forgiveness* yang sedang dilakukan. Subjek belum berada di fase pendalaman (*deeping phase*) karena ketiganya masih sering merasa belum mampu menerima perceraian orang tuanya, belum mampu untuk berdamai dengan pengalaman negatif yang telah dilalui sebelumnya. Ini menjadi sebab bahwa pemberian *forgiveness* tidak dapat dilakukan dengan mudah, sehingga membutuhkan waktu dan faktor lain untuk memberikan *forgiveness*.

Faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* salah satunya adalah empati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Agung (2016) yang menunjukkan bahwa empati akan mempengaruhi atau memunculkan motivasi dari individu untuk memberikan maaf terhadap individu lain yang telah melakukan kesalahan. Umar et al., (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemaafan pada individu. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain dan empati juga melibatkan komponen kognitif, yaitu kemampuan untuk melihat situasi psikologis orang lain atau sering disebut juga dengan kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*). Davis dalam Harwatiningsih et al., (2021) mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam memahami emosi, pikiran, sikap dan merespon pengalaman dari individu lain. Menurut Baron & Byrne (2005) empati memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan kognitif. Secara afektif yaitu individu yang berempati merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain sedangkan secara kognitif individu memahami perasaan orang lain serta alasan dibalik perasaan tersebut. Individu

yang memiliki empati yang baik maka dirinya mampu untuk memahami dan mengerti kondisi orang lain termasuk kondisi orang tua yang melakukan kesalahan bahkan bercerai.

Dalam wawancara yang dilakukan Ramadhani & Rifayanti (2022) mengenai empati anak korban perceraian pada dewasa awal menjelaskan bahwa anak korban perceraian memiliki empati terhadap keadaan orang tuanya meskipun terasa sulit untuk memaafkan dan menerima kondisi perceraian tersebut. Hal tersebut terjadi karena anak menyadari bahwa dirinya masih memiliki hubungan dengan orang tua dan tidak akan pernah terputus walaupun memiliki masalah yang dihadapi. Empati yang dimiliki oleh individu tidak cukup menjamin untuk korban memberikan pemaafan kepada orang tua, karena tingkat kesalahan dan kualitas hubungan juga memainkan peran penting dalam proses memaafkan (McCullough et al., 2006) Subjek dari peneliti menyampaikan bahwa dirinya mencoba untuk memahami keadaan orang tua yang bercerai dengan menempatkan dirinya ketika berada di situasi orang tua yang memutuskan untuk bercerai sehingga subjek mampu untuk memaafkan keadaan orang tua yang bercerai meskipun perceraian memberikan dampak negatif baginya. Hal ini diartikan subjek memiliki empati berupa aspek *perspective taking* terhadap keadaan orang tua yang bercerai, yang berhubungan dengan aspek *personal distress*, yang mengacu pada perasaan yang tidak nyaman ketika melihat emosi dan kecemasan orang tua dalam menghadapi keretakan rumah tangga yang berpusat pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal*. *Personal distress* juga berkaitan dengan aspek *fantasy*, dimana individu memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri dalam

perasaan dan perilaku dari karakter yang berada dalam tokoh pada film, novel atau situasi fiktif (Ramadhani & Rifayanti, 2022). Adapun subjek yang menjelaskan bahwa dirinya merasa iba dengan keadaan ibu yang diperlakukan secara tidak baik oleh ayahnya, sehingga subjek memberikan saran untuk mengajukan perceraian agar ibunya tidak lagi tinggal bersama ayahnya, hal ini sesuai dengan aspek empati berupa *empathic concern* dimana individu memiliki kepedulian dan kekhawatiran terhadap individu lain yaitu ibunya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Rifayanti (2022) tentang hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Dengan demikian, semakin tinggi empati yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula pemaafannya. Pada masa dewasa awal individu yang mampu mengembangkan empati terhadap situasi orang tua yang bercerai memiliki peluang lebih besar untuk mengatasi konflik emosional dan semakin mudah untuk melakukan proses *forgiveness*, hal ini terjadi karena individu dinilai mampu memahami perspektif dari orang tua yang bercerai (Ramadhani & Hendriani, 2017).

Proses *forgiveness* penting bagi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, karena ketika individu dewasa awal mampu melakukan *forgiveness*, dirinya dapat melepaskan perasaan sakit hati, kecewa dan kesulitan meluapkan perasaan emosional lainnya. Empati mempengaruhi proses pemaafan dari individu yang memungkinkan untuk merasakan emosi, memahami perspektif

orang tua yang bercerai dan menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan situasi perceraian tersebut.

Teori *Dispositional Forgiveness of Self, Others and Situation* dari Thompson et al., (2005) menyediakan perspektif yang memperhatikan pemaafan secara multidimensi (*self, others* dan *situation*). Teori ini berfokus pada dampak internal pemaafan terhadap kesejahteraan individu dan potensinya sebagai bentuk mediasi trauma emosional dari konflik intrapersonal, interpersonal dan eksternal (situasional) yang sebelumnya terjadi. Penggunaan teori pemaafan Thompson masih jarang peneliti temui dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dengan menggunakan teori pemaafan Thompson dalam penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap teori dan memperluas pemahaman tentang hubungan empati dan *forgiveness* dalam konteks perceraian orang tua yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori pemaafan dari McCullough. Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan adanya hubungan antara empati dan *forgiveness* pada remaja, namun studi yang membahas khusus tentang konteks empati dan *forgiveness* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai sangat terbatas. Sehingga peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana empati berhubungan dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Dengan demikian topik penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah apakah terdapat

hubungan antara empati dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan perkembangan dalam ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara empati dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana hubungan empati dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam proses *forgiveness* pada dewasa awal atas perceraian orang tua selain itu juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memiliki permasalahan sama atau untuk referensi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Terlepas dari penjelasan sebelumnya, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas variabel empati dan *forgiveness*. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan serta berfungsi sebagai dukungan teori dalam membentuk pola pikir yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Indira Shanti dan Bianca Vanessa Susanto (2020) dengan judul “Hubungan antara *Mindfulness* dan *Dispositional Forgiveness* pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan signifikan antara *mindfulness* dan *dispositional forgiveness* pada remaja dengan orang tua bercerai. Dan hasil uji korelasi penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *mindfulness* dan *dispositional forgiveness* pada remaja dengan orang tua bercerai dengan tiga dimensi *mindfulness* yaitu *describing*, *acting with awareness* dan *non-reactivity* dengan variabel *dispositional forgiveness*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi skor ketiga dimensi tersebut semakin tinggi juga skor *dispositional forgiveness* dan

demikian juga sebaliknya. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan variabel bebas "*Mindfulness*" sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel "Empati". Dan subjek penelitian diatas menggunakan remaja dengan orang tua bercerai sedangkan dalam penelitian ini menggunakan individu dewasa awal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fitrah Ramadhan Umar, Muh. Daud dan Faradilla (2020) dengan judul "Hubungan Antara Empati dan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara empati dan pemaafan terhadap remaja yang memiliki orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan usia 12-21 tahun dan berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat 91,78% remaja yang memiliki empati sangat tinggi dan terdapat 4,10% yang memiliki empati tinggi dan sedang. Pada variabel pemaafan terdapat 91,78% remaja yang memiliki pemaafan yang sangat tinggi dan 8,21% remaja memiliki pemaafan yang tinggi. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel empati dan pemaafan sebesar $r = 0,607$ dan r square 0,368 dengan nilai sig $p = 0,000$. Nilai $r = 0,607$ yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan pemaafan pada remaja pasca perceraian orang tua. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan alat ukur yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan subjek remaja sedangkan pada penelitian ini menggunakan individu dewasa awal. Selain itu pada variabel bebas "Empati" menggunakan skala yang disusun oleh Zoll dan Enz

(2005 dalam Umar et al 2020) sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala empati yang disusun oleh Davis (Harwatiningsih et al., 2021) dan variabel terikat “*Forgiveness*” menggunakan skala yang disusun oleh McCullough (Umar et al 2020), pada penelitian ini menggunakan skala empati dari Thompson et al (2005).

3. Penelitian dari Harimaha Bagas Kusuma Nugroho dan Nurul Hartini (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kepribadian *Big Five* dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dari kelima kepribadian *big five* terdapat hubungan positif pada dimensi *conscientiousness* dengan pemaafan ($r(101)=0,335$; $p=0,0001$), *extraversion* dengan pemaafan ($r(101)=0,234$; $p=0,019$) dan *agreeableness* dengan pemaafan ($r(101)=0,490$; $p=0,000$). Pada dimensi kepribadian *neuroticism* terdapat hubungan negatif dengan pemaafan ($r(101)=-0,272$; $p=0,006$). Dimensi *openness* tidak ditemukan hubungan dengan pemaafan ($r(101)=0,051$; $p=0,615$). Kebaruan pada penelitian ini pada variabel bebas dan alat ukur yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan variabel bebas “Kepribadian *Big Five*” sedangkan pada penelitian ini menggunakan “Empati” selanjutnya alat ukur yang digunakan pada variabel terikat “*Forgiveness*” pada penelitian diatas yaitu menggunakan skala TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory*) oleh McCullough (Kusuma Nugroho &

Hartini, 2022) dan pada penelitian ini menggunakan alat ukur *forgiveness* dari Thompson et al (2005).

4. Penelitian selanjutnya dari Novy Rizky Ramadhani dan Rina Rifayanti (2022) dengan judul “Hubungan Empati dengan *Forgiveness* Anak Korban Perceraian pada Masa Dewasa Awal”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Hasil uji validitas skala *forgiveness* dan skala empati didapatkan nilai r hitung > 0.300 yaitu masing-masing terdapat 35 butir yang valid kemudian hasil perhitungan uji reliabilitas menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$ yang berarti kedua skala dinyatakan reliabel. Teknik Analisa data menggunakan analisis korelasi pearson product moment menghasilkan nilai r hitung $> r$ tabel ($0.447 > 0.197$) dan $p = 0.000$. Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara empati dengan *forgiveness* anak korban perceraian pada masa dewasa awal. Kebaruan pada penelitian ini yaitu terletak pada alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian diatas pada variabel terikat yaitu menggunakan skala *forgiveness* yang telah dimodifikasi oleh Fatmawati (Ramadhani D & Rifayanti, 2022) sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala *forgiveness* dari Thompson et al (2005).
5. Penelitian yang terakhir yaitu dari Sheila Diah Pratiwi (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa *Broken Home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas

Medan Area. Hasil analisis diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima $r_{xy} = 0,956$ dengan $\text{sig } p = 0,000 < 0,05$. Yang artinya terdapat hubungan positif antara kecerdasan kecerdasan emosi dengan forgiveness dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi forgiveness pada mahasiswa broken home di fakultas psikologi Universitas Medan Area. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas dan subjek yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan variabel “Kecerdasan Emosi” sedangkan pada penelitian ini menggunakan “Empati”. Selain ini subjek yang digunakan pada penelitian diatas menggunakan mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan pada penelitian ini menggunakan subjek individu dewasa awal.

